



KEGELISAHAN KULTURAL KOTA SURABAYA DALAM PUISI

M. Shoim Anwar
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Surel: shoimanwar@unipasby.ac.id

ABSTRAK: Kota Surabaya terus berkembang dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk, pembagian wilayah, juga tempat-tempat untuk hunian dan usaha semakin meningkat. Permasalahan yang dihadapi Kota Surabaya pun semakin kompleks. Para penyair, baik sebagai warga kota maupun bukan, ikut mengamati dan merasakan berbagai problem kultural. Kesaksian sosial itulah yang menjadikan banyak penyair, baik secara personal maupun bersama, menerbitkan buku kumpulan puisi terkait problem di Kota Surabaya. Problem-problem kemasyarakatan tersebut mengarah pada kegelisahan kultural. Problem di Kota Surabaya dipandang dari sisi ketimpang sosial, ibarat potret dengan warna buram, terjadi kegelisahan pada masyarakat kecil, arus kapitalisme yang mengikis segi-segi kultural, hunian, lingkungan alam, serta spiritual.

Kata kunci: puisi, kegelisahan kultural, kapital, dan spiritual

ABSTRACT: The city of Surabaya continues to grow over time. Its population, zoning, and residential and business spaces are increasing. The problems facing the city are also increasingly complex. Poets, both city residents and non-city residents, have observed and experienced various cultural problems. This social witness has led many poets, both individually and collectively, to publish poetry collections addressing Surabaya's problems. These societal problems lead to cultural anxiety. The problems in Surabaya are viewed through the lens of social inequality, like a blurred portrait. Anxiety among the lower classes is evident, and the tide of capitalism is eroding cultural aspects, housing, the natural environment, and spirituality.

Keywords: *poetry, cultural anxiety, capital, and spirituality*

PENDAHULUAN

Puisi Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan kesusastraan Indonesia modern sejak kelahirannya tahun 1920-an hingga kini. Kelahiran tersebut seiring dengan perkembangan paham kebangsaan yang mulai tampak dalam percaturan sosial, politik, dan kebudayaan. Nasionalisme Indonesia mulai berkembang seiring dengan keinginan untuk hidup mandiri sebagai bangsa merdeka yang direpresentasikan melalui puisi. Pada sisi yang lain, sebagai media ekspresi sastra, bahasa Indonesia juga mulai menampakkan identitasnya sebagai bahasa nasional yang dapat dibedakan dengan bahasa Melayu. Puisi-puisi karya Mohammad Jamin, Moh. Hatta, Sanusi Pane, serta Roestam Effendi telah terkandung tema kebangsaan Indonesia, bahkan bunyi teks Sumpah Pemuda yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1928 sebenarnya telah

dituangkan sebelumnya secara lebih detail oleh Mohammad Jamin dalam puisi “Indonesia Tumpah Darahku” yang diselesaikan pada 26 Oktober 1928. Puisi dalam sejarahnya memiliki peran penting dalam percaturan kehidupan berbangsa.

Puisi Indonesia modern terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Semakin maju perkembangan zaman, semakin beragam pula ekspresi dan permasalahan yang terkandung dalam puisi. Salah satu ciri puisi Indonesia modern adalah adanya tema yang menyiratkan keterlibatan penyair dalam kehidupan sosial secara luas sehingga muncul karya-karya yang mereaksi atau merepresentasikan kondisi masyarakat pada zamannya. Puisi Indonesia modern bukan lagi produk “istana sentris”, melainkan produk interaksi sosial secara nyata dari kehidupan sehari-hari yang kompleks. Berbagai dimensi kemasyarakatan seperti ideologi, politik, sosial, ekonomi, sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, religi, pendidikan, lingkungan, kesenian, bahasa, dan masih banyak lagi, menjadi bagian penting dari permasalahan yang diekspresikan oleh para penyair.

Terdapat dua aliran besar dalam percaturan sastra, termasuk dalam dunia kesenian umumnya, yakni seni untuk seni dan seni untuk masyarakat. Pandangan seni untuk seni yang mendewakan kebebasan sepenuhnya dalam berekspresi tidak tampak secara ajek pada karya-karya penyair Indonesia. Yang lebih dominan tampak secara ajek dalam karya-karya penyair Indonesia adalah pandangan seni untuk masyarakat. Para penyair Indonesia umumnya menulis puisi dalam kerangka ekspresi-komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Puisi tidak berhenti sebagai seni bahasa semata, melainkan sebagai media komunikasi estetik yang di dalamnya terkandung berbagai pesan, ajakan, kritik, tendensi, bahkan ideologi yang diinginkan oleh penyair. Fungsi sosial sastra hampir selalu melekat pada puisi Indonesia modern.

Sebagai kota besar di Indonesia dan ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya punya berbagai sisi kehidupan dalam masyarakatnya. Surabaya merupakan wilayah dengan luas 33.306,30 hektar, ketinggiannya 3-6 meter di atas permukaan laut, batas wilayah di sebelah utara dan timur adalah Selat Madura, sebelah selatan adalah Kabupaten Sidoarjo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya, jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2025 mencapai 2.931.611 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2024 yang berjumlah 2.921.996 orang, dengan pertumbuhan hampir 10 ribu orang dalam setahun. Sedangkan tahun 2023, jumlah penduduk Kota Surabaya adalah 2.911.433 jiwa. Pada tahun 2025, Kota Surabaya memiliki 31 kecamatan dan 153 kelurahan. Wilayah administratif ini didukung oleh 9.149 RT (Rukun Tetangga) dan 1.360 RW (Rukun Warga). Angka ini mencerminkan struktur lingkungan padat yang tersebar di lima wilayah kota (Pusat, Utara, Timur, Selatan, Barat).

Subjek masyarakat Kota Surabaya memunculkan institusi dengan berbagai tatanan serta problem yang menyertai. Subjek masyarakat sebagai penghuni jumlahnya berkembang dari waktu ke waktu, baik yang tercatat sebagai penduduk resmi maupun pendatang. Keberadaan Kota Surabaya dengan berbagai problem dalam ekspresi puisi Indonesia menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menghidupkan kota.

Surabaya adalah kota yang dinamis dengan julukan Kota Pahlawan, berkembang pesat dari waktu ke waktu. Kota Surabaya telah diperkenalkan sebagai kota industri, dagang, maritim, dan pendidikan (indamardi), serta pariwisata. Kompleksitas problem kota tidak dapat dielakkan dalam seiring dengan perkembangannya. Aspek-aspek kesenjangan sosial, lingkungan, pengangguran, kejahatan, pencemaran, pelacuran, serta berbagai sisi negatif birokrasi hampir tak dapat dielakkan dari perkembangan Kota Surabaya. Tentu saja sisi positif yang menyertai perkembangan kota akan melekat pula pada keberadaan Surabaya dari waktu ke waktu.

Beberapa penelitian terkait Kota Surabaya dan puisi tentu ada. Beberapa penelitian itu membahas puisi yang ditulis seorang penyair, bukan secara umum. Penelitian *Representasi Surabaya dalam Antologi Puisi Kitab Syair Diancuk Jaran Karya Indra Tjahyadi* telah dilakukan oleh Suryadi Kusniawan (2011). Hasil kajian tersebut adalah Kota Surabaya hadir melalui latar, pandangan kritis, ironi, seks, serta keliaran masyarakat. Penelitian yang lain yaitu *Identitas Surabaya dalam Antologi Puisi Wong Kam Pung Karya F. Aziz Manna* oleh Mudofarima (2013) yang menyatakan sikap kritis penyair terkait ketimpangan di Surabaya. Sementara itu Asri Cahya Wulandari (2014) meneliti *Representasi Surabaya dalam Kumpulan Puisi Surabaya Musim Kemarau Karya Aming Aminoedhin* menyimpulkan adanya pandangan kritis penyair, sanjungan, gambaran suasana, kondisi sosial, serta kondisi politik di Surabaya.

Puisi yang ditulis para penyair tentu memiliki makna. Makna puisi berkaitan dengan hal yang secara aktual atau nyata diutarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka sesuai dengan arti kata yang tertulis, namun berupa suatu hal yang tersembunyi sebagai implikasi (Sayuti, 2008:348). Pola-pola makna dalam puisi dapat ditemukan melalui unsur semantik, bahasa kiasan, serta pengungkapan yang tidak langsung (Luxemburg, et al (1986:185-192). Puisi yang ditulis para penyair akan merefleksikan berbagai problem kultural di Kota Surabaya dan menyiratkan berbagai makna. Puisi-puisi tersebut menyiratkan makna yang terhubung dengan berbagai konteks dalam masyarakat, dalam pandangan Umberto Eco (2016:96), makna tersebut sebagai unit kultural. Ini sejalan dengan pandangan Edwar Said bahwa kultur masyarakat dan kultur sastra hanya dapat dipahami dan dikaji secara bersamaan (Said, 2001:36).

Pandangan bahwa karya sastra, termasuk puisi, sebagai pencerminan berbagai problem kultural di masyarakat telah kukuh melalui berbagai teori sastra, teori sosiologi, maupun kajian budaya. Pandangan itu diawali teori mimetik ala

Plato (Teeuw, 1984:224) dan pendekatan mimetik oleh Abrams (1971:1-29). Istilah-istilah yang mengaitkan isi karya sastra dengan berbagai problem di masyarakat pun berkembang ke konsep kehidupan dalam semesta (*universe*), kenyataan dalam masyarakat (*reality*), peniruan dari kehidupan nyata (*imitation*), serta pencerminan dari keadaan (*reflection*) (MacNulty, 1977:74; Mitchell, 1995:14). Pada sisi yang lain juga berkembang teori pembiasan (*refraction*) dari Harry Levin (Ratna, 2003:22). Sementara itu Peter Zima (Junus, 1989:8) mengutarakan adanya teori reaksi yang intinya bahwa isi karya sastra itu merupakan reaksi dari kehidupan masyarakat.

Pendekatan multidisiplin dapat membongkar berbagai problem kehidupan di kota tanpa tersekat-sekat secara kaku pada tiap disiplin (Pond., 2020). Karya sastra juga dapat menggambarkan berbagai problem buruk, kecemasan kultural, serta ancaman ke depan yang disebabkan ketidakadilan, totalitarisme, kapitalisme, juga kerusakan lingkungan (Tariq. et al., 2025a.; Tariq-b, et al., 2025b). Dari berbagai pendekatan dan teori untuk membedah karya sastra, pernyataan ini relevan, “Bukan bentuk atau status naratif yang menentukan kebenaran, tetapi arah politik dari kebenaran itu sendiri (Farid,2025: xciv).

Sebagai anggota masyarakat, penyair bukanlah subjek tunggal yang hidup dalam dunianya sendiri. Penyair dan puisi yang dihasilkan tidaklah berangkat dari kekosongan. Puisi yang dihasilkan para penyair, pada satu sisi, adalah bagian dari pergulatan hidup dalam masyarakat. Sebagai kota yang terbuka Surabaya dihuni dan didatangi para penyair Indonesia. Kesaksian, pemikiran, renungan, kesan, harapan, serta imajinasi yang tertuang dalam puisi terkait dengan Kota Surabaya adalah representasi kultural. Permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi dan kegelisahan kultural yang disampaikan para penyair terkait Kota Surabaya dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait gambaran representasi kultural Kota Surabaya dalam puisi para penyair. Berbagai problem yang ditemukan diharapkan dapat dijadikan refleksi sejarah, renungan, serta pertimbangan kebijakan bagi pemerintah Kota Surabaya dalam membangun kota beserta masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Data dan sumber data diambil dari puisi terkait keberadaan Kota Surabaya yang ditulis para penyair dari waktu ke waktu melalui studi kepustakaan. Analisis dilakukan secara interpretatif-dialektis melalui pembacaan secara cermat, dari bagian-bagian ke keseluruhan dan sebaliknya. Melalui serangkaian analisis akhirnya ditarik simpulan sebagai representasi kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Puisi Tentang Kota Surabaya

Banyak sekali penyair yang menulis puisi tentang kota. Suripan Sadi Hutomo (1997) telah menulis ulasan “Kota dalam Sajak” terkait dengan banyaknya penyair yang menulis puisi tentang sebuah kota. Ada “sesuatu” yang ingin disampaikan penyair terkait tanggapan, kesaksian, serta sikap jiwa yang berbeda-beda. Pada bagian lain puisi-puisi tersebut nantinya tentu ada yang berguna untuk kajian ilmu-ilmu sosial seperti sejarah maupun filologi.

Buku kumpulan puisi yang bertema tentang kota antara lain *Jakarta dalam Puisi Indonesia* susunan Ajip Rosidi (Dewan Kesenian Jakarta, 1972), *Surabaya dalam Puisi Indonesia* susunan Suripan Sadi Hutomo (Dewan Kesenian Surabaya, 1976), dan *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2011). Meski tidak mencantumkan kata “Surabaya” pada sampulnya, buku-buku kumpulan puisi berikut juga mengambil tema Kota Surabaya: *Semangat Tanjung Perak* yang ditulis para penyair Surabaya dan dieditori Aming Aminoedhin (Penerbit Mandiri, 1992). Ada pula buku kumpulan puisi *99 Antologi Puisi Pledoi Becakan* karya Madi Omdewo, diterbitkan SIC Surabaya, 2012. Kumpulan puisi ini diberi kata pengantar oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini.

Kumpulan puisi lainnya yang mengangkat kultural Kota Surabaya adalah *Kitab Syair Diancuk Jaran* karya Indra Tjahyadi, diterbitkan oleh Penerbit Biliksunyi & Akarkata tahun 2007. Tema-tema terkait Kota Surabaya juga muncul dalam buku kumpulan puisi *Wong Kam Pung yang ditulis F. Aziz Manna*, diterbitkan oleh Festival Seni Surabaya (FSS) tahun 2010.

Para penyair Indonesia yang telah menghasilkan karya terkait Kota Surabaya jumlahnya banyak sekali. Mereka ada yang menulis Kota Surabaya sebagai objek utama maupun sebagai latar persoalan yang dihadirkan. Penerbitan dan forum pembacaan puisi yang terkait dengan persoalan di Surabaya pun telah digelar sejak tahun 1989 dengan nama *Malam Sastra Surabaya (Malsasa)*, bertempat di Dewan Kesenian Surabaya (Balai Pemuda). Forum Malsasa terus menggelinding secara periodik dari tahun ke tahun. Aming Aminoedhin adalah salah satu tokoh penting dalam forum maupun buku kumpulan puisi yang terkait dengan Kota Surabaya.

Masih banyak buku kumpulan puisi yang bertema tentang Kota Surabaya. Pada subbahasan selanjutnya juga akan diutarakan buku-buku serta isi puisinya.

Potret Warna Buram

Puisi sebagai pencerminan, refleksi, reaksi, refraksi/pembiasan, serta representasi terhadap kehidupan masyarakat menjadi bagian terpenting dari analisis sosiologis. Puisi-puisi Indonesia yang berbicara tentang Kota Surabaya dimungkinkan memiliki kaitan dengan kehidupan nyata di kota tersebut. Basis

teorinya adalah karya sastra dipandang memiliki kaitan dengan kehidupan nyata karena sastra adalah produk

\sosial budaya, memiliki kaitan timbal balik dengan kondisi-kondisi sosial. Keberadaan karya sastra dengan isi yang terkandung di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata dalam masyarakatnya. Karya sastra dapat dimaknai dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Unsur-unsur karya sastra bagian integral dari unsur-unsur sosiokultural. Mengawali pandangan tentang *Orientalisme*, yang nantinya menjadi dasar lahirnya teori poskolonial dalam sastra, Edward Said menyatakan bahwa budaya masyarakat dan budaya sastra hanya dapat dipahami dan dikaji secara bersama-sama.

Bicara masalah Kota Surabaya dalam puisi, ada fakta yang cukup menarik. Hampir semua puisi yang mengambil tema Kota Surabaya selalu memotret dari warna buram, dari kepincangan-kepincangan dan kelabunya Kota Buaya ini. Ini tentu bukan suatu kebetulan, namun para penyair jelas punya kesan dan tanggapan yang sama dari realitas Surabaya.

Rudi Isbandi telah mengawali potret buram Surabaya itu dalam *Antologi Puisi 25 Penyair Surabaya* (Suripan Sadi Hutomo, 1975). Ini adalah petikan sajaknya yang berjudul “*Surabaya*”.

*Aku menggeliat di sebuah ranjangmu
demam oleh bulan-bulanku yang jatuh
pada kepadatan waktu bergerak
saat mengayun senja tembaga pecah gairahku dalam tatapan matamu
yang tak kuasa kutolak
merayapi kesanggupanku buat mengerti
mendekap dan mencampakkan*

Dalam *Antologi Puisi Enam Penyair* terbitan Bengkel Muda Surabaya (1989) ada puisi berjudul “*Catatan Kaki Lima Surabaya*” karya Saiful Hajar. Puisi atau sajak ini ternyata juga menampilkan warna buram Surabaya.

*kaki lima surabaya
adalah harapan-harapan tak terjaga
siluet perempuan telanjang di gelar malam
tertawa nakal di sudut-sudut kesunyian mengajak tidur setiap lelaki*

Demikian pula beberapa sajak yang terhimpun dalam *Surabaya Kotaku* yang pernah dibacakan di DKS juga sangat banyak menampilkan warna buram kota Surabaya. Acara pembacaan sajak oleh para penyair se-Jawa Timur tanggal 31 Mei 1990 dengan nama *Malam Sastra Surabaya (Malsasa)*, sekitar 30 penyair yang hadir hampir semuanya membacakan sajaknya tentang Surabaya dalam warna buram. Tidak heran, jika pada acara dialog yang dijembatani oleh Akhudiat ada seorang menanyakan, mengapa para penyair Surabaya atau Jawar Timur

selalu melihat kepincangan-kepincangan kota Surabaya dalam melaksanakan pembangunan? Bukankah ini tidak adil?

Mendengar pertanyaan yang benada protes itu Akhudiat pun menjawab, bahwa di dalam melaksanakan pembenahan-pembenahan itu ternyata tidak sedikit rakyat kecil yang tersisih alias tergesur, masalah-masalah yang bersentuhan dengan kemanusiaan sering terabaikan sehingga rakyat kecil tampil sebagai objek penderita. Di sinilah tugas para penyair untuk menyuarakannya. Pada kesempatan itu pula Rudi Isbandi menyatakan dalam salah satu sajaknya “Tiga Musim di Surabaya”.

*Di Surabaya sekarang ada tiga musim
musim penghujan musim kemarau dan musim gugur
memang pada saatnya segala yang ada mesti gugur*

*Pakde di Pandegiling Bulik di Kaliasin
tahun ini harus angkat kaki bersama yang lain
Pak Abu di Keputran dan Mbah Rena di Wonokromo
bersama tetangga ikhlaskan tanah warisan
yang telah menyatu selama tiga zaman penjajahan
konon demi pembangunan yang penuh harapan*

Dalam acara *Malsasa* 1990 itu pula dapat diketahui bahwa hampir semua penyair Surabaya pernah menulis puisi tentang Surabaya. Dan anehnya, semua puisinya selalu menampilkan citra Surabaya yang buram. Aming Aminoedhin pada puisi “Membaca Surabaya” menggambarkannya dengan lantang. Berikut kutipan bait pertama yang diterbitkan kembali dalam buku *Surabaya 714: Malsasa 2007*.

*membaca surabaya membaca negeri kaya raya tak terhitung angka-
angka. harapan dan impian seperti hampa bagi pemula. tapi tidak bagi
yang terbiasa mabuk dengan mulut berbusa. omongan tanpa rambu tanpa
jeda, tak bisa dibedakan mana benar man dusta. semua semua semua
tanpa beda. benar adalah fatamorgana, dan fata- morgana adalah
kebenaran nyata.siapa sangka?*

Kegelisahan Para Penyair

Terbitnya kumpulan puisi *Malsasa X (Retrospeksi Malsasa Surabaya 722)* yang disunting Aming Aminoedhin dan epilog oleh Tengsoe Tjahjono (SatuKata Book@r Publishing, 2015) juga merupakan tonggak penting terkait Kota Surabaya dalam puisi. Buku tersebut merupakan kelanjutan dari *Malsasa-malsasa* sebelumnya. Dalam buku ini terdapat puisi berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa, ditulis oleh 31 penyair. Sebagian puisi dalam buku ini juga diambil dari buku-buku *Malsasa* sebelumnya.

Kesan umum terkait permasalahan Kota Surabaya dalam puisi tentu tidak terlalu berbeda dengan buku-buku sebelumnya, yakni kesan buram terhadap perkembangan kota. Secara spesifik kita melihat adanya kegelisahan para penyair terkait dengan masalah kultural, spiritual, natural, dan kapital. Konsep kultural sebenarnya dapat mencakup berbagai bidang kehidupan karena dia merupakan kata umum (hipernim) untuk mewadahi cipta, rasa, dan karsa manusia. Kultural mencakup berbagai teks dan praktik kehidupan yang kompleks. Karena cakupan yang luas itulah masalah kultural direduksi menjadi seni-budaya. Untuk kepentingan yang praktis itu sementara kita dapat menerima.

Para penyair umumnya berada dalam pola pikir budaya, sebagai perlawanan pola pikir teknologi. Karakter pola pikir budaya itu agak sulit menerima perubahan, cenderung bertahan dan sedapat mungkin menjaga kelanggengan budaya tradisi. Konsep yang relevan dengan pola pikir ini adalah “nguri-nguri budaya”. Kata Sirikit Syah dalam puisi “Di Mana Kau, Surabaya?": *“Di mana letakmu Surabaya / dalam peta budaya?”*. Kesan umum pola pikir demikian, jika dilihat dari segi negatifnya, cenderung gagap dalam menerima perubahan. Sementara pola pikir teknologi justru harus menerima dan menciptakan perubahan secara lebih cepat. Akhudiat dalam puisi “Wonoromo” berujar secara nostalgik: *“Kalau ke Wonoromo, jangan lupa belikan / jajan pasar atau ayam goreng di ‘warung Karen’ / Kedai sisa jilatan api & penggalan trotoar / Sampaikan salam penjaga karcis / Di gedung dulu ludruk kini bioskop.”* Hal yang senada disuarakan oleh Aming Aminoedhin lewat puisi “Embong Malang”: *“soal rumah leluhur menyimpan arsitektur lama / dengan pongah digusur-gusur, kota lama / seperti telah terkubur.”* Herry Lamongan juga tak kalah nostalgik dalam menghadapi perubahan kota. Pada puisi “Kota yang Padam” Herry mengungkapkan kegaluannya: *“ya, kota perlahan padam. penyair melihat gerhana dalam / rumah / membaca jejak ludruk melintas di kakilima / di bawah iklan, gedung-gedung tinggi dan sepotong purnama / tanpa arti. o Surabaya / yang amat rindu disebut metropolitan.”*

Para penyair dalam sastra Jawa (penggurit) tentu saja punya kecenderungan yang sama dalam mempertahankan khasanah budaya. Justru perubahan paling terasa dialami oleh budaya lokal. Budaya nasional adalah klaim politis dalam kehidupan berbangsa. Roh budaya nasional terdapat pada budaya lokal. JFX. Hoery dengan nada ironi menyuarakan dalam puisi “Surabaya Kutha Metropolitan” : *“Iki mono kutha metropolitan, Bung!” / wis ora jamane ngetung petilasan / sing cumawis kari ati brangasan / marga stasiun semut wis rinabasa rangas-rangas buta.”*

Budaya lokal bertahan karena para pendukungnya secara aktif mengusahakan keberlangsungannya. Para pendukung adalah subjek kebudayaan yang menjadi kunci. Dalam perkembangan kota, subjek kebudayaan tradisi justru sering terpinggirkan karena modernisasi yang memberikan sekian banyak pilihan dengan biaya tinggi. Subjek kebudayaan yang sekaligus sebagai pelaku tradisi

terpaksa minggir karena tak mampu memanggul ongkos modernisasi di kota metropolis, seiring dengan perubahan wajah kota dan bergantinya fungsi-fungsi pelayanan publik. Suharmono Kasiun dalam puisi “Surabaya Aku lan Pena” menyuarkan hal tersebut beserta hengkangnya pelaku budaya tradisi ke kota-kota pinggiran: “*surabaya ing endi dununge rumah sakit simpang sing biyen / tau nyimpen pasien lan mayit ewonan korban perjuangan / surabaya aku lan pena / surabaya kanggo sapa / surabaya kanggo apa / cak sokran wis dadi warga sidoarjo /ning saropah pindhah driyorejo.*”

Marginalisasi posisi pelaku kebudayaan lokal menjadikan mereka semakin kesepian di tanah leluhurnya sendiri. Hiruk pikuk kota dengan segala perubahan semakin tidak memberi ruang kultural. Sugeng Adipitoyo memotret situasi nelangsa tersebut. Kutipan bait terakhir puisi “Kidungan Neng Tugu Pahlawan” memberi kesan kuat hal itu.

*Cak Durasim, aku diisin-isin
Cak Markesa, aku disiya-siya
jare Tugu pahlawan Tugu Kekadangan
jare Tugu pahlawan Tugu Kekudangan
aku kidungan dadi kijenan
aku kidungan ora kajenan.*

Kapitalisme

Banyak penyair menyuarkan problem spiritual yang terkikis sebagai dampak buruk perkembangan kota dan kontak sosial yang menipis. Perkembangan kota juga banyak mengubah alam yang dahulu terasa natural tapi lama-lama berubah jadi hutan beton dan kesumpekan yang menyerimpung. Kapitalisme menjadi binatang ekonomi yang merangsek ke banyak segi, mencaplok wajah kota dengan segenap isinya. Di sanalah pertarungan sengit itu terjadi.

Kapitalisme menjadi penggerak perubahan kota. Pola pikir teknologi menemukan padanannya dalam dunia industri yang kapitalis. Penguasaan barang modal demikian kuat menekan. Terjadilah alihfungsi yang direstui oleh birokrasi terhadap fasilitas-fasilitas kota. Perubahan yang cepat menjadikan kita merasa kehilangan masa lalu. Maka muncullah puisi-puisi tentang perubahan wajah kota dan keberadaan plaza-plaza seperti “Berjamaah di Plaza” (Aming Aminoedhin), “Surabaya Malam Hari” (Herry Lamongan), “Surabaya XXI” (Hidayat Raharja), “Surat Buat Surabaya” (Jil P. Kalaran), “Sajak Bisu Buat Ibu” (R. Giryadi), “Surabaya Kotaku” (Rusdi Zaki), “Plaza Kuasa Kota” (Saiful Hadjar), “Tentang Surabaya” (Tjahjono Widarmanto), “Sugeng Siyang, Surabaya” (Sugeng Wiyadi), dll.

Pertarungan kultural, natural, dan kapital dalam berlangsungnya kehidupan di kota membuat kita semakin sadar bahwa ada nilai-nilai spiritual yang terusik. Dan untuk itu para penyair menyentilnya. Spiritualisme, betapapun samarnya, menjadi puncak kerucut puisi yang ditulis para penyair. Sekian

banyak puisi yang meneropong Kota Surabaya secara buram, perubahan-perubahan yang tak dikehendaki, situasi sosial yang ruwet, kondisi lingkungan yang pengab, orang-orang kecil yang kalah bersaing, mobilitas yang tinggi, serta berbagai problem lainnya menjadikan kita semakin mengerti akan kehidupan yang ideal. Puisi Leres Budi Santoso “Namaku Ana” dan “Beban Belati Jadi Birahi” yang berbicara tentang pelacuran pada akhirnya harus menyadarkan spiritualitas kita sebagai pembaca.

Sebagai pengingat terhadap nilai-nilai spiritual yang diperjuangkan oleh para pahlawan, kehadiran puisi “Getih Nang Treteg” dan “Sura Wani Baya Pati” karya Trinil menjadi penting dalam spiritualisme sejarah Surabaya. Dan sebagai penutup perkenankan saya mengutip bagian akhir puisi “Sore, Ing Balai Pemuda” karya Widodo Basuki.

surabaya kutha pahlawan, cuk!
ngono kandhamu
: delengen bangkene para pahlawan
nggunung dadi monumen sampah
pating slengkrah

SIMPULAN

Kota Surabaya terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Arus urbanisasi semakin meningkat sehingga jumlah penduduk juga semakin banyak. Ruang-ruang sosial dan hunian juga semakin bertambah. Pembagian wilayah juga semakin bertambah dari tingkat RT, RW, Kelurahan, serta Kecamatan. Tak dapat dihindari, problem-problem kemasyarakatan di Kota Surabaya juga semakin kompleks.

Penyair, baik sebagai warga Kota Surabaya maupun bukan, ikut menyaksikan dan merasakan dinamikanya. Berbagai problem kultural terkait Kota Surabaya disuarakan melalui puisi sebagai ekspresi pribadi dan sosial. Terjadi fenomena, banyak penyair, baik secara pribadi maupun kelompok, menerbitkan buku kumpulan puisi dengan tema terkait Kota Surabaya, mulai tahun 1970-an hingga sekarang.

Secara spesifik permasalahan yang diangkat para penyair melalui puisi terkait Kota Surabaya adalah kegelisahan kultural. Kota Surabaya dicitrakan dari sudut pandang yang timpang. Bagai potret dengan warna buram, terjadi kegelisahan, serta arus kapitalisme yang mengikis segi-segi kultural, alam lingkungan, spiritual, serta masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.(1971). 25th edition. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Eco, U. (2016). *Teori Semiotika* (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Bantul: Kreasi

Wacana.

- Farid, H. (2025). "Merawat Ingatan, Memetakan Perlawanan". *100 Tahun Pramoedya Ananta Toer. Sastra, Politik Narasi, dan Kemanusiaan*. Anoeграjekti, N. ed, dkk. Jakarta: HISKI.
- Hutomo, S.S. (1997). *Ziarah ke Dunia Penyair*. Surabaya: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Junus, U. (1989). *Fiksi dan Sejarah Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka - Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kusniawan, S. (2011). *Representasi Surabaya dalam Antologi Puisi Kitab Syair Diancuk Jaran Karya Indra Tjahyadi* (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Luxemburg, J.v, Bal, M., Weststeijn, W.G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Mudofarima. (2013). *Identitas Surabaya dalam Antologi Puisi Wong Kam Pung Karya F. Aziz Manna* (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- MacNulty. (1977). *Modes of Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mitchell, W.J.T. (1995). "Representation". In Frank Lentricchia and Thomas McLaughlin (Eds.) *Critical Terms for Literary Study*. Second Edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Pond, P. (2020). *Complexity, Digital Media and Post Truth Politics: A Theory of Interactive Systems*. 1st ed. London: Palgrave Macmillan, Cham. 29-50. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44537-9_2.
- Ratna, N.K.(2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Said, E.W. (2001). *Orientalisme* (Penerjemah Asep Hidayat). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sayuti, S.A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tariq. A., Williams, J., & Chen, M. (2025a). Dystopian Literature as Political Allegory. *Journal of Literary Futures*, 12 (1), 22-40 .
- Tariq. A., Sachdev, S., Sharma, N., Dindsa, J.S. (2025b). Dystopian Literature as Political Allegory: How Contemporary Works Reflect and Critique Modern Societies. *Vegueta. Anuario de la Facultad de Geografía e Historia* 25 (1), 2025.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandani, A.C. (2014). *Representasi Surabaya dalam Kumpulan Puisi Surabaya Musim Kemarau Karya Aming Aminoedhin* (Skripsi). Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.